

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hakikat Misi Gereja

##### 1. Defenisi Misi

Andreas Konstenberger mengatakan bahwa misi adalah sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh individu atau kelompok. Sedangkan menurut John Stott, misi bukanlah semua hal yang dilakukan oleh gereja, melainkan fokus pada hal-hal yang harus dilakukan oleh gereja yang diutus ke dunia.<sup>5</sup>

Selain pengertian di atas adapun definisi misi menurut Dean Wiebracht, menyatakan bahwa terdapat 4 Alasan untuk melakukan misi: *pertama*, prinsip kesetaraan manusia. Penilaian Allah terhadap manusia adalah bahwa semua berada di bawah kuasa dosa (Roma 3:9) dan tidak seorang pun benar (Roma 3:23). Semua orang berada dibawah penghakiman maut. (Roma 6:23). *Kedua*, perintah Amanat Agung (Matius 28:18-20; Kis. 1:6-8. Dan lain-lain). *Ketiga*, Allah adalah Kasih. Dia selalu berkeinginan untuk memerdekakan anak-anak-Nya dari dosa. *Keempat*, ketidakseimbangan para pekerja kristen, dimana banyak tuaian, tetapi pekerja sedikit.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> DeYoung Kevin, Gilbert Greg *What Is The Mission Of The Churh* (Apa Misi Gereja), (Penerbit Katalis Media, 2023),19.

<sup>6</sup> Harianto G.P, *Pengantar Misiologi* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 13

Menurut Willian Carey, tugas utama dalam melakukan misi yang efektif, yaitu mengakarkan firman Allah dalam budaya manusia dengan menerapkan tujuh prinsip misi: (a) misi yang berhasil dibangun atas dasar teologi Alkitabiah yang menghasilkan doa dan tindakan bersama. (b) Pelaksanaan misi yang efektif melalui kerjasama dengan lembaga pendukung gereja, yang memiliki komitmen pada firman Allah. (c) Misi yang efektif berfokus pada penerjemahan dan penyebaran firman Allah. (d) Pengaturan yang efektif di dukung oleh kesatuan yang jelas di antara mereka yang percaya pada firman Allah. (e) Misi yang efektif didasarkan pada gereja-gereja nasional dan pemimpin pribumi yang telah dididik oleh firman Allah. (f) Misi yang efektif terletak pada gereja lokal dan tidak bergantung pada lembaga gereja dari luar negeri, sehingga gereja mampu menjalankan misi secara mandiri. (g) Misi yang berhasil berasal dari gaya hidup yang mencerminkan inkarnasi firman Allah.<sup>7</sup>

Secara umum istilah “misi” mengacu pada seseorang dengan tujuan khusus, seperti misi kesenian, misi budaya, dan sebagainya. Dalam pengertian lain, kata misi sering kita dengar dalam konteks gereja, terkait dengan tugas penginjilan dan pelayanan di dunia. Diterjemahkan dalam dari bahasa Yunani “*apostelo*” yang berarti mengutus. Dan dalam bahasa Inggris “*mission*”, dan dalam bahasa Belanda “*missie*” yang

---

<sup>7</sup> Hendra Rey *Filosofi Misi* (Tulung Agung, Jawa Timur, 2021), 11.

bermanfaat dalam kalangan gereja Khatolik, namun dalam gereja protestan menggunakan istilah zending. Secara umum istilah “misi” mengacu pada seseorang dengan tujuan khusus, seperti misi kesenian, misi budaya, dan sebagainya.

Istilah misi sulit untuk didefinisikan secara baku atau normatif karena memiliki bermacam-macam konteks seperti:

- (a) Secara historis, konsep misi telah berubah dari satu periode ke periode lainnya. pada zaman para rasul, misi merujuk pada penyebaran Injil, sementara pada zaman Martin Luther, fokusnya bergeser menjadi teologi gereja, dan saat ini cenderung fokus pada pengembangan dominasi masing-masing. (b). Secara teologis, pemahaman tentang misi bervariasi di antara berbagai aliran gereja. Beberapa gereja menganggap misi sebagai usaha untuk menyebarkan keselamatan, pribadi (misi fundamental), sementara yang lain mengutamakan tanggung jawab sosial (misi holistik atau evangelikal). (c) Secara sosial, pemahaman tentang misi juga dipengaruhi oleh budaya. Di daerah mayoritas kristen, misi mungkin lebih menekankan pada aspek sosial seperti pendidikan dan pelayanan kesejahteraan, sementara di daerah minoritas fokusnya lebih pada penyebaran iman, (misi fundamental atau evangelikal).<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007), 3-4

Sejak tahun 1990-an, terjadi peningkatan dalam makna misi dikalangan orang Kristen. Konsep ini telah berkembang signifikan, mencakup pengiriman misionaris ke daerah tertentu, kegiatan mereka, wilayah geografis kerja, lembaga yang mengutus mereka, atau pusat pelayanan di lapangan misi.

Dalam konteks yang berbedah, kata ini juga dapat merujuk kepada jemaat tanpa pendeta, yang bergantung pada dukungan dari jemaat lain, atau pelayanan untuk memperdalam iman Kristen. Sesungguhnya teologis, misi dapat diartikan sebagai penyebaran iman, perluasan pemerintahan Allah, pertobatan orang kafir, dan pendirian jemaat baru.<sup>9</sup>

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa misi merupakan sebuah usaha universal untuk menyebarkan ajaran Kristus, dengan kasih dan perdamaian, dengan melakukan pelayanan kepada sesama dan menyebarkan kabar baik tentang Yesus diseluruh dunia.

## **2. Misi Gereja**

Misi gereja pemberian tugas pengutusan dari Allah kepada gereja. Oleh karena itu, tugas gereja adalah meneruskan tugas Allah, yaitu, memberitakan injil Yesus Kristus kepada seluruh dunia. Allah adalah yang mengutus sementara gereja berperan sebagai penerima mandat dari misi Allah tersebut.

---

<sup>9</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 1

Dalam upaya memahami misi gereja, beberapa ahli teologi mengemukakan pendapat mereka: David J. Bosch, mengatakan bahwa misi adalah Misio Dei, yang mencoba untuk menempatkan dalam dirinya sendiri *missiones ecclesiae*, yaitu program misioner gereja.

Dari pendapat Bosch ini, dapat disimpulkan bahwa misi gereja adalah bagian dari Misio Dei yang harus dilakukan oleh gereja sebagai persekutuan orang percaya. Gereja diharapkan terlibat sepenuhnya dalam kehidupan sosial masyarakat untuk memperhatikan fenomena-fenomena yang memengaruhi kehidupan manusia, dimana manusia bersama-sama dalam lingkungan ciptaan.

Norman E Thomas, seorang ahli teologi yang mengkhususkan diri dalam misiologi, dalam karya-karyanya, termasuk teks-teks klasik tentang misi dan kekristenan sedunia, mengungkapkan bahwa tujuan akhir dari misi Allah adalah untuk mendirikan shalom. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa misi gereja harus merespons kebutuhan hidup manusia karena tanpa kebutuhan tersebut, manusia tidak dapat hidup. Kebutuhan hidup itu sendiri hanya dapat ditemukan dalam Yesus Kristus, yang merupakan sumber kehidupan.<sup>10</sup>

Jurgen Moltmann berpendapat bahwa bukanlah gereja yang memiliki misi keselamatan, tetapi penggenapan misi di dunia merupakan

---

<sup>10</sup> Yohan Brek, *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Allah* (Penerbit CV. Feniks Muda Sejahtera, SUL-TENG/2022), 41-46.

tindakan dari Anak dan Roh melalui Bapa, yang juga melibatkan gereja. Oleh karena itu, gereja adalah bagian dari *Missio Dei* di dalam dunia dan berfungsi sebagai perpanjangan tangan Allah untuk mencapai manusia yang berdosa dengan kasih Kristus.<sup>11</sup>

Secara substansial tujuan utama gereja adalah mewujudkan misi yang diberikan oleh Yesus Kristus. Sebagaimana pelaksanaan dari misi yang telah diamanatkan oleh Yesus, misi gereja sejalan dengan tujuan Yesus untuk membawa umat manusia menuju perdamaian yang penuh dalam Allah (Kolose 1:15). Dalam konteks ini, misi gereja merupakan upaya bersama oleh semua umat Allah tanpa memandang agama, untuk memperjuangkan misi dunia yang sesuai dengan rencana Allah yaitu sebagai tempat yang membawa keselamatan dan kesejahteraan bagi manusia, dengan menghormati nilai-nilai kerajaan Allah seperti yang terkandung dalam ajaran Yesus seperti kesatuan, kemanusiaan, solidaritas, kesetaraan, dan pembebasan yang menyembuhkan.<sup>12</sup>

Gereja merupakan kumpulan orang yang bersatu dalam Kristus, dipandu oleh Roh Kudus dalam perjalanan menuju kerajaan surgawi, serta memiliki tanggung jawab menyampaikan pesan keselamatan kepada semua orang. Gereja diutus untuk aktif berada dan bertindak di dunia dengan keyakinan akan janji Kristus untuk senantiasa

---

<sup>11</sup> Hendra Rey, *Filosofi Misi* (Tulung Agung, Jawa Timur, Maret 2021), 11-14

<sup>12</sup> Dr. I Made Priana, *Pancasila Sebagai Misi Gereja* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020), 228

menyertainya hingga akhir zaman. Gereja misi adalah sebuah komunitas yang bertindak bersama dalam kesatuan dan kesamaan tujuan, yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai “paguyuban gerejawi”, yang menggambarkan persekutuan umat yang beragam yang di satukan oleh iman kepada Yesus Kristus dalam rangka mewujudkan misi Yesus Kristus dalam membawa kerajaan Allah.<sup>13</sup>

## **B. Misi Dalam Pertumbuhan Spiritualitas**

### **1. Pengertian Spiritualitas**

Spiritualitas adalah konsep yang terkait dengan kekuatan batin atau roh yang memberi energi dan motivasi untuk menjalani hidup dengan penuh ketahanan, pertumbuhan, dan pemenuhan.

Spiritualitas sering dihubungkan dengan dimensi rohani, yang melibatkan upaya manusia dalam mencapai kesucian atau keselamatan diri. Ini juga mencakup kesadaran dan sikap hidup yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi cobaan dan mencapai tujuan serta harapan imannya.<sup>14</sup>

Schreurs menjelaskan bahwa spiritualitas adalah koneksi personal seseorang dengan keberadaan yang melampaui batas manusia. Ini melibatkan kehidupan batin individu, keyakinan, pandangan, emosi, dan

---

<sup>13</sup> Wilhelmus Van Der Weiden MSF, *Gereja Misioner Yang Diterangi Sabda Allah* (Yogyakarta: Penerbit, Kanisius; 2011), 41-42.

<sup>14</sup> J. M. Nainggolan. *Strategi Pendidikan Warga Gereja* (Penerbit Generasi Info Media, 2008), 31-32.

harapannya kepada yang tak tergoyahkan. Spiritualitas juga mencakup cara seseorang mengekspresikan hubungannya dengan keberadaan yang melampaui batas tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Elkins menggambarkan spiritualitas sebagai cara bagi seseorang untuk memahami eksistensi dan pengalaman pribadinya. Ini dimulai dengan kesadaran individu tentang keberadaan realitas yang transenden, seperti kepercayaan kepada Tuhan atau apa pun yang dianggap individu sebagai kekuatan luar biasa dalam kehidupan mereka. Mini Doe mengungkapkan bahwa spiritualitas adalah keyakinan akan keberadaan kekuatan non-fisik yang melampaui dirinya sendiri, sebuah kesadaran yang menghubungkan manusia secara langsung dengan Tuhan atau entitas spiritual lainnya. Spiritualitas dianggap sebagai fondasi bagi pengembangan harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki. Lebih dari sekadar pengalaman psikis, spiritualitas meninggalkan kesan yang mendalam dan makna yang menginspirasi.

Menurut Maslow, spiritualitas merupakan fase dari pengembangan diri di mana seseorang mengalami kelimpahan dalam kreativitas, intuisi, kegembiraan, kebahagiaan, cinta, kedamaian, toleransi, kedewasaan, dan memiliki tujuan hidup yang terdefinisi dengan jelas.



Dengan demikian, bisa dijelaskan bahwa spiritualitas merupakan kesadaran manusia tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, atau sesuatu yang dianggap sebagai entitas yang melampaui dunia fisik.<sup>15</sup>

## 2. Pentingnya Pertumbuhan Spiritualitas

Dalam kehidupan sekarang ini, gereja seolah kehilangan eksistensinya. Manusia dengan gaya hidup yang sudah sedemikian parah dan jauh dari nilai-nilai agama membutuhkan spiritualitas sebagai motivasi dalam upaya mereka menjalani kehidupannya.

Spiritualitas merupakan realitas hidup yang konkret, mencakup keyakinan iman, keutamaan, dan ekspresinya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukanlah sesuatu yang abstrak, tetapi merupakan bagian nyata dari sikap dan tindakan kita sehari-hari.<sup>16</sup>

## 3. Upaya Pendewasaan Iman

Kehidupan spiritual atau rohani adalah cara hidup yang bergantung pada kekuatan dari Roh Allah dan Roh Kudus di dalam individu yang percaya, dengan tujuan untuk berkembang menjadi semakin mirip dengan citra Allah sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Roh ini mendorong setiap orang percaya dan memberikan kemampuan untuk mencapai kedewasaan mereka dalam Kristus.

---

<sup>15</sup> Abdul Jalil, M El. *Transformasi spiritualitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang), 23-24

<sup>16</sup>Rieuwpassa, J. A. *Peran Spiritualitas Missioner Terhadap Pelayanan Jemaat GKI Paulus Jayapura. Jurnal Teologi* (2021), 258-261

Kedewasaan iman melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap kebenaran firman Allah dan ketaatan terhadap kehendak-Nya. Felipos Nubatonis menjelaskan bahwa kedewasaan Kristen adalah suatu perjuangan yang berkelanjutan. Kedewasaan iman diukur oleh kesetiaan terhadap Firman Tuhan, menuju kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, serta pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Ini mengarah pada kedewasaan yang menghindari terombang ambing oleh berbagai ajaran yang salah, dan teguh dalam memegang kebenaran dalam kasih, dengan fokus pada Kristus sebagai kepala.<sup>17</sup>

### **C. Misi Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Spiritualitas Warga Jemaat**

Pertumbuhan spriritualitas adalah upaya untuk memperdalam hubungan individu dengan dimensi spiritualnya, mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari kehidupan rohani mengintegrasikan praktik-praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam usaha untuk mencapai pertumbuhan spiritual, seseorang dapat mencapainya dengan tekun membaca dan merenungkan Firman Tuhan, berdoa, serta mengktualisasikan iman dalam kehidupan sehari-hari. Jadi,

---

<sup>17</sup> Gulo, H. *Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat. Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* (2021), 8-9.

dengan membangun relasi dengan Tuhan dapat menumbuhkan spiritual seseorang. Pertumbuhan spiritualitas bisa berupa interaksi antara bawaan dan lingkungan.

Ada berbagai cara dimana proses pertumbuhan ini bisa terjadi, yang tidak hanya tergantung pada tingkat kesadaran spiritual seseorang, tetapi juga pada keterlibatan pribadi dalam proses pertumbuhan yang berkelanjutan.<sup>18</sup>

Saat ini, terlihat bahwa gereja mengalami penurunan eksistensinya. Masyarakat yang semakin menjauh dari nilai-nilai agama membutuhkan spiritualitas sebagai motivasi dalam menjalani kehidupan mereka. Spiritualitas merupakan realitas hidup yang konkret, mencakup keyakinan iman, keutamaan, dan ekspresinya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukanlah sesuatu yang abstrak, tetapi merupakan bagian nyata dari sikap dan tindakan kita sehari-hari.

Dalam kehidupan gerejawi, spiritualitas bisa diaktualisasikan melalui pengabdian para pelayan kepada umat. Ini berarti bahwa spiritualitas pelayanan selalu terkait dengan kesetiaan para pelayan dalam memenuhi panggilan untuk melayani dan memperbaharui umat yang menjadi fokus dan pelaku layanan mereka.

---

<sup>18</sup> Alfianus Areng Mutak, Ed.D. *Soufjol scholar legasi, Penghargaan dan Eksplorasi Kehidupan dan Kraya*, (Malang, Jawa Timur, 2024),90.

Spiritualitas pelayan merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan esensi dan citra Allah. Tubuh dan jiwa menjadi bagian tak terpisahkan dari gambaran dan rupa-Nya. Dalam memenuhi tugas sebagai pelayan, penting untuk menunjukkan karakter dan teladan Allah. Oleh karena itu, spiritualitas pelayan Kristen adalah pilihan untuk mengikuti Yesus Kristus sebagai Tuhan dan penyelamat, mengenal-Nya, tumbuh dalam Firman-Nya, dan melakukan kehendak-Nya. Hal ini beriringan dengan transformasi karakter oleh Roh Kudus untuk mewujudkan rencana Allah melalui karya-Nya.

Henry J.M. Nouwen dalam bukunya "KJK 2006" mengungkapkan bahwa dalam spiritualitas seorang pelayan, ada keterlibatan dalam menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan panggilan kerjanya. Hak dan kewajiban pelayan tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pelaksanaan tugas dan panggilannya. Spirit pelayan tercermin dalam dedikasinya untuk menjalankan tugasnya sebagai wujud dari panggilan sebagai pelayan Tuhan. Nouwen juga memandang bahwa dimensi seorang pelayan mencakup tiga aspek yang penting.

1. Pelayan perlu menjalin hubungan langsung dengan Tuhan melalui doa.

Doa merupakan cara untuk berkomunikasi secara langsung dengan Allah. Melalui doa, pelayan dapat dengan jujur mengungkapkan maksudnya kepada Allah dan memohon bimbingan dari Roh Kudus untuk membantu dan menghayati tugasnya.

2. Pelayanan harus menyadari betapa pentingnya interaksi dengan orang lain. Ini berarti pekerjaan seorang pelayan tidak hanya melibatkan hubungan komunikatif dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia. Dalam interaksi dengan sesama, seorang pelayan memahami kebutuhan layanan, masalah yang dihadapi oleh sesama manusia, dan berusaha untuk berbagi dan berkomunikasi dalam hubungan saling mengasihi dan melayani.
3. Seorang pelayan harus menyadari betapa pentingnya untuk memiliki pertemuan dengan diri sendiri. Ini berarti mengenali siapa dirinya, bagi dirinya sendiri, sesamanya, dan Tuhannya. Memahami diri sendiri membuka kesadaran akan keterbatasan seorang pelayan di hadapan Tuhan. Dengan merefleksikan tugas dan panggilannya, seorang pelayan menyadari bahwa ia membutuhkan bantuan orang lain untuk berkomunikasi, berinteraksi, menemukan solusi, dan menyelesaikan masalah umat.

Ketiga aspek spiritualitas seorang pelayan saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan sebagai bagian integral dari spiritualitas yang sejati. Spiritualitas pelayan selalu terkait dengan disiplin sebagai pekerja yang taat, setia, jujur, dan terbuka dalam pelayanannya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Lourine S. Joseph, *Spiritualitas pelayan* (Udik Indra Mayu Jawa Barat: CV. Adanu Abimata), 13-15

Maka, peran penting spiritualitas dalam kehidupan gereja dan umat percaya sangatlah besar. Bagi umat percaya, visi mereka tidak hanya tentang memperluas bangunan gereja, meningkatkan jumlah baptisan, atau meningkatkan pendapatan kolekte, melainkan tentang menunjukkan cinta yang dalam kepada Yesus Kristus.

Mengikuti Yesus tidaklah ringan, melainkan penuh dengan tantangan dan kesulitan. Karena itu, sering kali orang yang beriman merasa kehilangan semangat dan terpuruk dalam perjuangan hidup. Inilah sebabnya mengapa keberadaan spiritualitas begitu penting bagi mereka, karena iman akan menjadi rapuh tanpa dukungan spiritualitas. Tanpa spiritualitas, iman seseorang tidak akan bersinar, kehilangan kekuatan, dan tidak mengalami transformasi. Spiritualitas memberikan kekuatan, ketahanan, kesabaran, kebaikan, kesucian, ketaatan, dan kepekaan kepada orang percaya melalui Kristus Yesus.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> J. M. Nainggolan. *Op.cit*, 32.